

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI GO AH IN DALAM EPISODE 1 SERIAL “AGENCY” DI NETFLIX

Aulia Fitri¹, Gibbran Prathisara²

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia^{1,2}

Email: aulia2100030055@webmail.uad.ac.id¹, gibbran.prathisara@comm.uad.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya patriarki dalam episode pertama serial drama Korea “Agency” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotika John Fiske. Fokus utama penelitian ini adalah karakter Go Ah-in, yang diperankan oleh Lee Bo-young sebagai simbol perjuangan wanita dalam sistem patriarki analisis, yaitu: Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi yang dapat membantu memahami bagaimana budaya patriarki disampaikan melalui teks media. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan adegan-adegan dalam serial yang mempresentasikan budaya patriarki, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan lingkungan sekitar, ekspresi wajah, percakapan, hingga sinematografi yang digunakan dalam adegan-adegan dalam serial “Agency”. Pada level realitas drama ini menampilkan gestur, dialog, dan interaksi yang merefleksikan subordinasi wanita ditempat kerja yang didominasi oleh pria. Pada level representasi teknik naratif dan visual seperti sudut kamera, penempatan karakter, dan pencahayaan menegaskan isolasi serta perjuangan tokoh utama dalam menghadapi diskriminasi gender. Sementara itu, pada level ideologi, drama ini mengkritik norma-norma patriarki yang mengakar dalam masyarakat Korea Selatan khususnya dalam industri periklanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa episode pertama “Agency” secara efektif menggambarkan bagaimana budaya patriarki memengaruhi dinamika kekuasaan, hubungan interpersonal, dan ekspektasi sosial terhadap wanita. Go Ah-in dihadirkan sebagai karakter yang berusaha melampaui batasan-batasan gender sehingga menjadi simbol pemberontakan terhadap sistem patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga mengajak penonton untuk mempertanyakan struktur patriarki yang masih kuat dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Patriarki, representasi, John Fiske, drama Korea Agency

Abstract

This study aims to analyze the representation of patriarchal culture in the first episode of the Korean drama series “Agency” using a qualitative approach and John Fiske's semiotic theory. The main focus of this research is the character Go Ah-in, played by Lee Bo-young as a symbol of women's struggle in the patriarchal system in the work environment. John Fiske's theory is used to identify three levels of analysis, namely: Level of Reality, Level of Representation, and Level of Ideology that can help understand how patriarchal culture is conveyed through media texts. Data collection was carried out by collecting scenes in the series that presented patriarchal culture, the analysis in this study was carried out by paying attention to the surrounding environment, facial expressions, conversations, and cinematography used in the scenes in the “Agency” series. At the level of reality, this drama displays gestures, dialog, and interactions that reflect the subordination of women in a male-dominated workplace. At the level of representation, narrative and visual techniques such as camera angles, character placement, and lighting emphasize the isolation and struggle of the main character in facing gender discrimination. Meanwhile, at the level of ideology, this drama criticizes the patriarchal norms that are rooted in South Korean society, especially

in the advertising industry. The results of the analysis show that the first episode of “Agency” effectively depicts how the patriarchal culture of South Korea is being perpetuated.

Keywords: Patriarchy, representation, John Fiske, Korean drama Agency

Pendahuluan

Menurut (Karkono et al., 2020) mengungkapkan bahwa film bukan sekedar media hiburan yang netral dan bebas nilai. Film diciptakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, dan tak jarang pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Pesan-pesan ini dapat berupa ideologi, nilai-nilai sosial, atau bahkan propaganda.

Menurut (Tuhepaly & Mazaid, 2022 dalam Purtanti & Hendriyani, 2022) Industri perfilman saat ini memiliki berbagai peran, salah satunya adalah sebagai sarana komunikasi yang sangat ampuh untuk menyebarkan ide-ide. Hal ini disebabkan oleh kemampuan film dalam memengaruhi audiens secara luas. Sehingga, film pada saat ini, dibuat dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk mengungkapkan isu-isu yang sedang dihadapi dan dialami oleh masyarakat. Film memiliki kemampuan untuk mencerminkan realitas kehidupan, mengemas permasalahan sosial dengan cara menarik, baik secara eksplisit maupun implisit. Ketika sebuah film berhasil menampilkan realitas yang sesuai dengan kehidupan nyata, penonton akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Konsumsi film sebagai media massa terus meningkat, dan kecenderungan ini memungkinkan para pembuat film memengaruhi opini publik tentang fenomena sosial melalui karya. Fenomena sosial yang diangkat dalam film sering kali mencakup isu-isu seperti gender, dan patriarki.

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam posisi kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bressler yang dikutip oleh (Arianto, 2019 dalam Program Studi Sastra Jepang et al., 2023) yang menyatakan bahwa patriarki adalah sistem yang menjadikan laki-laki sebagai kekuatan, baik dalam aspek fisik maupun ideologis, serta dengan pertimbangan matang menetapkan konstruksi yang menegaskan dominasi laki-laki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, sementara posisi perempuan akan tereduksi menjadi subordinat. Patriarki adalah suatu sistem dalam struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, yang seringkali menindas dan mengeksploitasi perempuan. Perempuan seringkali dipandang sebagai simbol kelemahan dan penindasan. Tak mengherankan jika banyak orang melihat kaum perempuan selalu terhubung dengan aspek-aspek yang mencerminkan kelemahan dan penindasan. Untuk meningkatkan kesadaran akan kenyataan yang dihadapi perempuan serta mencari solusi, berbagai upaya telah dilakukan, antara lain melalui gerakan sosial, baik melalui organisasi, akademisi, intelektual, maupun seniman. Budaya patriarki akan terus eksis selama masyarakat terus membentuk konstruksi tentang status dan peran dalam sistem patriarki itu sendiri. Salah satu sarana penyebaran pandangan patriarki adalah melalui media massa, khususnya film. Sebagai bentuk komunikasi massa, film bioskop menjadi salah satu media utama. Industri hiburan, baik di dalam negeri maupun luar negeri, sering kali menampilkan unsur patriarki dalam produksi film mereka (Prameswary, 2022).

Korea tercatat menjadi salah satu negara yang masih menganut ketidakadilan gender. Meskipun dikenal sebagai negara maju dengan pertumbuhan ekonomi pesat, masih menghadapi tantangan signifikan terkait ketidakadilan gender. Budaya patriarki yang mengakar kuat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi hingga politik. Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan di Tirto Budaya patriarki yang kuat menyebabkan diskriminasi di tempat kerja, seperti pertanyaan tentang rencana

pernikahan atau kehamilan selama proses rekrutmen, yang menghambat peluang karier perempuan (Dayana, 2019).

Serial drama korea yang berjudul “Agency” dirilis oleh Netflix pada tahun 2023. Serial ini mengisahkan tentang dinamika dibalik layar disebuah agensi besar di Korea Selatan. Serial “Agency” bergenre tentang perjalanan karier seorang perempuan. Serial ini tidak hanya menceritakan karier dalam perusahaan, tetapi juga merajut cerita kerja keras, penghianatan, kejamnya persaingan bisnis, dan pandangan masyarakat terhadap perempuan di dalam dunia kerja. Di bintanginya oleh Lee Bo Young atau sebagai Go Ah-in serial “Agency” mengajak penonton menyelami kisah Go Ah-in, seorang perempuan yang berjuang ditengah gejolak sosial di era tersebut.

Park Chan-hong menghadirkan Go Ah-in, seorang perempuan ekstrovert dan feminin yang hidup ditengah budaya patriarki yang kental dizaman kontemporer atau zaman sekarang.. Menghadapi tantangan patriarki terutama dalam episode-episode pertama dan beberapa episode kritis yang mengungkapkan bagaimana sistem patriarki bekerja dalam dunia korporasi dan masyarakat secara lebih luas. Pada episode pertama menunjukkan bahwa Go Ah-in adalah seorang pekerja keras dengan kemampuan luar biasa, tetapi ia harus menghadapi tantangan besar di dunia kerja yang kompetitif yang merjuangkan posisinya sebagai manager yang didominasi oleh laki-laki. Go Ah-in bekerja keras untuk menembus batas-batas yang telah ditentukan oleh sistem patriarki dalam dunia iklan, dalam mayoritas posisi penting didominasi oleh pria. Melalui berbagai adegan drama ini mengeksplorasi bagaimana Go Ah-in menunjukkan kemampuan dan ambisi untuk sukses, meskipun terus menerus dihadapkan pada stereotip gender dan diskriminasi ditempat kerja.

Menurut (Halizah & Faralita, 2023) hingga saat ini, masih banyak orang yang keliru dalam memahami posisi kaum perempuan. Mereka menganggap bahwa peran perempuan terbatas pada tugas reproduktif (melahirkan) dan urusan domestik (kerumahtanggaan). Karena dianggap hanya memiliki fungsi reproduktif, peran perempuan pun dianggap hanya di rumah untuk melanjutkan keturunan, yakni melahirkan dan merawat anak yang dilahirkannya.

Peneliti terdahulu yang pernah menganalisis tentang representasi budaya patriarki dalam sebuah film dilakukan oleh Eno Ayu Damayanti dengan judul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni 2021”. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan tiga aspek yaitu, symbol, indeks, dan interpant. Di dalam film ini juga terdapat dependensi perempuan, pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, dan laki-laki yang memiliki status superior (Damayanti, 2023)

Selain itu, peneliti terdahulu juga dilakukan oleh Shua Jung dengan judul “Representasi Budaya Patriarki Bangsa Korea Dalam Drama “Because This Is My First Life”. Analisis drama ini menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya patriarki. Dalam deskripsi analisis tersebut, diterapkan pendekatan analisis wacana untuk mengungkap bagaimana budaya patriarki terwujud dalam cerita tersebut (Jung, 2024).

Selanjutnya penelitian terdahulu yang membahas serupa dilakukan oleh Hikmatun Nasila, Dina Fitria Handayani, Atika Gusriani, dan Nur Aiman dengan judul “Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF”. Dari analisis ideologi patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat dan berdampak pada kehidupan perempuan dan menggunakan teori patriarki privat dan patriarki publik (Nasila et al., 2023).

Gaya kepemimpinan perempuan, yang lebih cenderung mengandalkan perasaan daripada rasio, sering dianggap sebagai kelemahan bagi pemimpin wanita. Penilaian emosional ini didasarkan pada kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, terdapat pandangan yang menganggap kepemimpinan perempuan hanya sebatas kesetaraan gender, tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Perempuan sering dipandang kurang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan dan pengambilan keputusan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, perempuan berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Meskipun kita sering mendengar istilah laki-laki sebagai pemimpin keluarga, banyak yang kurang menyadari bahwa perempuan juga merupakan kepala rumah tangga. Kemampuan perempuan dalam mengatur rumah tangga sering dianggap tidak sebanding dengan kemampuan laki-laki dalam menjalankan pekerjaannya (Mauliyah & Sinambela, 2019).

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan yang berkaitan dengan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, dengan meratifikasi berbagai konvensi internasional dan menandatangani sejumlah deklarasi global yang relevan, sesuai dengan amanat Konstitusi Negara Indonesia. Salah satu kesepakatan internasional untuk mengatasi kesenjangan gender adalah Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW), yang dirancang untuk melindungi hak-hak perempuan serta memajukan kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, terdapat Beijing Platform for Action yang mengidentifikasi 12 bidang yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, di antaranya adalah kemiskinan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, dan pengambilan keputusan (Anto et al., 2023).

Menurut (Sari & Jamaan, 2014) Dalam beberapa dekade terakhir, Korea Selatan telah mengubah panggung internasional melalui ledakan budaya yang dikenal sebagai Hallyu atau Korean Wave. Fenomena ini merupakan transformasi cemerlang bagaimana sebuah negara dapat mengeksport identitas budayanya ke seluruh dunia. Di balik kilau gemerlap Hallyu yang memesonakan, terdapat realitas sosial Korea Selatan yang masih terikat kuat pada tradisi dan norma konvensional. Meskipun produk budaya populer seperti K-drama dan K-movie menawarkan narasi beragam dan menarik bagi penonton global, masyarakat Korea Selatan sendiri masih menghadapi kompleksitas pergulatan sosial yang mendalam. Namun, dibalik dua tema sensitif patriarki dan identitas gender tetap menjadi wilayah yang penuh tantangan dalam diskursus sosial Korea. Kontras antara image modern yang dipancarkan melalui produk budaya populer dengan realitas sosial domestik menciptakan narasi yang rumit tentang perubahan dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Produk budaya yang diekspor seolah menampilkan wajah progresif, namun struktur sosial internal masih kuat dipengaruhi oleh hierarki dan norma konvensional yang mengakar dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan kompleksitas transformasi sosial yang sedang berlangsung di Korea Selatan

Menurut (Januar et al., 2023) perkembangan platform streaming global seperti Netflix telah membuka jendela baru bagi penyebaran konten Korea Selatan ke panggung internasional. Ditengah gelombang Hallyu yang menguat, serial drama Korea “Agency” hadir dengan narasi yang membedah realitas sosial tentang dinamika gender dalam struktur korporat Korea Selatan kontemporer. Melalui karakter Go Ah-in serial ini menyajikan gambaran kompleks tentang pergulatan seorang eksekutif Wanita menghadapi tatanan sosial yang masih kental dengan nilai patriarkal.

Dalam beberapa dekade terakhir, Korea Selatan telah mengubah panggung internasional melalui ledakan budaya yang dikenal sebagai Hallyu atau Korean Wave. Fenomena ini merupakan transformasi cemerlang bagaimana sebuah negara dapat mengeksport identitas budayanya ke seluruh dunia. Di balik kilau gemerlap Hallyu yang memesona, terdapat realitas sosial Korea Selatan yang masih terikat kuat pada tradisi dan norma konvensional. Meskipun produk budaya populer seperti K-drama dan K-movie menawarkan narasi beragam dan menarik bagi penonton global, masyarakat Korea Selatan sendiri masih menghadapi kompleksitas pergulatan sosial yang mendalam. Namun, dibalik dua tema sensitif patriarki dan identitas gender tetap menjadi wilayah yang penuh tantangan dalam diskursus sosial Korea. Kontras antara image modern yang dipancarkan melalui produk budaya populer dengan realitas sosial domestik menciptakan narasi yang rumit tentang perubahan dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Produk budaya yang diekspor seolah menampilkan wajah progresif, namun struktur sosial internal masih kuat dipengaruhi oleh hierarki dan norma konvensional yang mengakar dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan kompleksitas transformasi sosial yang sedang berlangsung di Korea Selatan (Riyadi & Fauziah, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan teori John Fiske. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam serial “Agency” yang dibintangi oleh Lee Bo-young dengan fokus pada elemen-elemen tanda yang muncul dalam narasi, visual, dan dialog. Objek penelitian serial “Agency” di Netflix, dengan fokus pada beberapa episode (terutama episode 1) yang relevan untuk menggali isu kesetaraan gender.

Data dikumpulkan melalui beberapa langkah. Pertama peneliti menonton episode pertama dari serial “Agency” secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter, dan berbagai elemen visual serta naratif yang ada. Adegan-adegan yang dianalisis dipilih berdasarkan indikator tanda sesuai dengan tujuan penelitian seperti dialog, tindakan, dan latar dalam film. Pemilihan adegan dilakukan karena memiliki kaitan yang signifikan dengan tema representasi budaya patriarki.

Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan tinjauan pustaka yang mencakup jurnal-jurnal terkait, baik nasional maupun internasional, serta artikel yang membahas topik representasi budaya patriarki, dan analisis semiotik fokusnya adalah pada hubungan antara tanda-tanda dan maknanya, serta cara tanda-tanda tersebut dirangkai menjadi kode. Berdasarkan teori John Fiske, kode sosial (kode televisi) dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Poster Serial “Agency”
Sumber : Netflix

Gambar 1. Merupakan poster pada serial drama Korea yang berjudul “Agency” yang dirilis pada tahun 2023 ini berkisah tentang dunia periklanan dan ambisi seorang

wanita yang berusaha menanjak dalam kariernya di perusahaan iklan besar, dan lingkungan kerja yang didominasi oleh pria. Pada episode pertama dari serial ini menggambarkan perjuangan karakter utama dalam menghadapi berbagai tantangan gender di tempat kerja. Drama ini tidak hanya menceritakan perjuangan personal tetapi juga menjadi cerminan budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat modern, khususnya dalam konteks profesional. Berdasarkan observasi dengan mengamati serial “Agency” terdapat beberapa scene yang menggambarkan kesetaraan gender dan patriarki yang di alami oleh Lee Bo-young dalam serial “Agency” dibedah menggunakan semiotika John Fiske (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Peneliti menjelaskan perilaku dan bahasa tubuh yang menciptakan tanda-tanda gerakan representasi budaya patriarki dalam beberapa adegan. Peneliti melakukan analisis pada serial “Agency” dalam episode 1 menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengobservasi simbol atau tanda yang mengindikasikan representasi budaya patriarki. Dibawah ini adalah adegan yang ditemukan dan dianalisis dengan diskusi rinci sebagai berikut:



Gambar 2. Adegan Scene 1 pada Serial “Agency” Episode 1
Sumber: Netflix

Gambar 2 pada durasi 05 menit 57 detik – 07 menit 18 detik merupakan **Level Realitas** tentang gambaran pada saat Go Ah-in memasuki ruang rapat yang didominasi oleh rekan-rekan pria. Pada **aspek gestur**, dalam serial “Agency” terdapat gestur Go Ah-in sebagai satu-satunya perempuan di ruang rapat dan penguatan struktur patriarki yang didominasi pria senior, dengan menjaga postur tubuh yang tegak dan menatap langsung pada kolage pria meskipun sering dipandang rendah atau diabaikan. Sementara itu, rekan kerja pria menunjukkan gestur dominan seperti melipat tangan, mencondongkan tubuh kedepan saat berbicara, atau bahkan menggelengkan kepala sebagai bentuk penolakan terhadap ide-idenya. Gestur ini menunjukkan ketegangan gender dimana pria menggunakan bahasa tubuh untuk mengklaim otoritas, sedangkan Go Ah-in berusaha melawan norma ini melalui postur percaya diri meskipun berada dalam posisi subordinat.

Menampilkan karakter Go Ah-in kepada rekan-rekan pria bahwa ada keraguan terhadap Go Ah-in. Pada **aspek ekspresi** dalam serial “Agency” dampak yang diberikan menunjukkan ekspresi skeptis, merendahkan, atau tidak tertarik. Beberapa dari mereka bahkan memberikan tatapan sinis atau senyum mengejek, seolah-olah mempertanyakan keberadaanya di lingkungan tersebut. Ekspresi ini mencerminkan bias gender yang melekat ditempat kerja yang dimana perempuan sering kali dianggap tidak kompeten atau tidak sebanding dengan rekan pria, terutama di ruang yang didominasi pria. Mimik wajah ini merefleksikan hierarki sosial yang mengutamakan pria dalam lingkungan profesional.

Dalam adegan ini terdapat **aspek dialog** yang merendahkan Go Ah-in secara halus. Salah satu rekan pria dengan nada sinis berkata:

Pria : “Kau pun tahu sebenarnya proyek itu mudah meski terlihat besar.”

Go Ah-in : “Lantas kapan kau akan beri aku proyek yang besar, tetapi mudah?”

Pria : “Proyek yang mudah tak cocok untukmu.”

Dialog ini menunjukkan anggapan bahwa Go Ah-in sebagai perempuan di anggap kurang mampu dibandingkan rekan pria. Dialog ini mengungkapkan bagaimana patriarki bekerja melalui komunikasi verbal dengan pria mempertanyakan kemampuan perempuan bukan berdasarkan kinerja tetapi berdasarkan stereotip gender.

Melalui gestur, ekspresi, dan dialog dalam adegan ini yang menjelaskan representasi budaya patriarki di tempat kerja pada Kode Realitas yang menunjukkan bagaimana norma sosial patriarkal direfleksikan berinteraksi dengan perempuan di lingkungan profesional. Namun, adegan ini juga menyoroti keteguhan karakter Go Ah-in dalam menghadapi situasi tersebut yang mengisyaratkan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang akan menjadi tema utama dalam cerita ini.



Gambar 3. Adegan Scene 1 pada Serial “Agency” Episode 1
Sumber: Netflix

Gambar 3. menampilkan adegan Ketika Go Ah-in memasuki ruang kantor yang didominasi oleh kolega pria menyoroti ketimpangan gender dan budaya patriarki di lingkungan kerja. Kemudian dari scene yang ada pada serial “Agency” pada **Level Representasi** pada serial ini menggambarkan perjuangan karakter perempuan melawan dominasi pria di tempat kerja. Pada **aspek kamera**, ketika Go Ah-in memasuki ruangan, kamera yang menggunakan low-angle shot untuk menampilkan rekan-rekan pria yang berdiri dengan percaya diri menunjukkan posisi mereka yang dominan. Sebaliknya, Go Ah-in ditampilkan high angle shot yang membuatnya terlihat kecil dan inferior secara visual. Saat Go Ah-in berjalan melewati meja, kamera mengikuti pergerakannya dengan tracking shot yang menggambarkan ketegangan yang dia rasakan saat memasuki ruang yang tidak ramah. Pengambilan gambar ini mempertegas ketimpangan kekuasaan antara pria dan perempuan di ruang kerja sekaligus menekankan keberanian Go Ah-in untuk memasuki ruang yang didominasi pria. Kemudian untuk **aspek pencahayaan** di ruangan kantor cenderung terang di area tempat rekan pria berkumpul, sementara Go Ah-in yang berdiri terlihat redup. Ketika rekan Go Ah-in mulai berbicara atau bergerak lebih jauh ke dalam ruangan, pencahayaan perlahan menjadi seimbang. Hal ini dapat dibuktikan secara simbolis menggambarkan isolasi Go Ah-in saat dia pertama kali memasuki lingkungan kerja yang tidak mendukung, tetapi juga mencerminkan transisi menuju perjuangannya untuk mendapatkan pengakuan. Kemudian pada **aspek music dan suara** pada serial ini dimulai dengan nada rendah dan intens, menciptakan suasana canggung dan penuh tekanan Ketika Go Ah-in memasuki ruangan. Ketika dia mulai berbicara atau menunjukkan keberanian, music lebih dinamis dan optimis, menandakan perjuangan

batinnya untuk menegaskan dirinya. Music mencerminkan dinamika emosional dalam adegan ini, mempertegas ketegangan antara isolasi dan tekad Go Ah-in untuk melawan (Novarisa, 2019). Melalui analisis Level Representas, adegan ini menggunakan teknik visual dan naratif untuk menggambarkan ketimpangan gender di tempat kerja yang mencerminkan budaya patriarki. Pengambilan gambar menunjukkan dominasi pria secara visual, pencahayaan menyoroti isolasi awal Go Ah-in, Background Music mendukung emosi adegan, Adegan ini tidak hanya mencerminkan perjuangan personal Go Ah-in, tetapi juga mengkritik norma-norma patriarki yang mengakar dalam masyarakat Korea Selatan.



Gambar 4. Adegan Scene 1 pada Serial “Agency” Episode 1
Sumber: Netflix

Gambar 4 merupakan representasi budaya patriarki pada serial “Agency”. Dimana, dalam **Level Ideologi**, peneliti menemukan penggambaran nilai struktur hierarki yang umum dalam budaya patriarki. Ideologi ini memiliki pandangan mengenai kekuasaan laki-laki (Novarisa, 2019). Laki-laki digambarkan memiliki posisi yang lebih tinggi, memiliki kekuasaan, serta bersikap agresif dan dominan, sementara perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan pasif, meskipun telah membuktikan kebenarannya. Hal ini mencerminkan ideologi patriarki yang mengakar dalam masyarakat Korea Selatan, khususnya di dunia kerja. Dalam konteks ini perempuan sering kali dianggap tidak sekompeten pria dalam lingkungan profesional, terutama di industri periklanan yang kompetitif. Drama ini secara implisit mempertanyakan norma-norma ini dengan menampilkan Go Ah-in sebagai sosok perempuan yang bertekad melawan stereotip gender.

Adegan ini dilihatkan melalui kode Level Ideologi yang mencerminkan budaya patriarki di dunia kerja yang menyoroti nilai-nilai serta kepercayaan yang mendasari norma-norma sosial. Namun, drama ini tidak hanya mencerminkan realitas tersebut, tetapi juga mempertanyakannya dengan menggambarkan Go Ah-in sebagai tokoh perempuan yang kuat dan bertekad untuk melawan diskriminasi gender. Dengan cara ini serial drama korea “Agency” mengkritik struktur sosial patriarki dan menginspirasi perubahan, menjadikannya lebih sekadar cerita tentang dunia periklanan, tetapi juga narasi tentang perjuangan perempuan untuk kesetaraan.



Gambar 5. Adegan Scene 2 pada Serial “Agency” Episode 1
Sumber: Netflix

Gambar 5 pada durasi 24 menit 37 detik – 26 menit 37 detik merupakan gambaran pada saat Go Ah-in duduk bersama rekan-rekan pria di sebuah restoran Tiongkok untuk membahas proyek besar. Pada **Level Realitas** interaksi antara karakter mencerminkan relasi kekuasaan di lingkungan profesional yang masih didominasi oleh laki-laki. **Aspek Gestur** dalam serial “Agency” menunjukkan wajah Go Ah-in terlihat tegas namun tertahan, ini menunjukkan usahanya untuk tetap profesional meskipun dihadapkan pada sikap merendahkan. Sebaliknya, rekan-rekan pria terlihat santai dan percaya diri, dengan gestur tubuh dominan misalnya duduk bersandar dengan tangan terbuka yang merefleksikan posisi kekuasaan dan superioritas mereka. Pada **aspek dialog** rekan-rekan pria mendominasi percakapan tentang proyek besar, dengan nada yang meremehkan kontribusi Go Ah-in.

Rekan Pria 1: “Direktur kreatif yang pegang pemasang iklan terbesar pantas dipromosikan..”

Go Ah-in: “Aku setuju dengan itu, tetapi...”

Rekan Pria 2: “Chang-su..” (Memanggil rekannya tetapi Go Ah-in dipotong obrolannya oleh rekan prianya). Bukan. Maksudku, Pak Choi. Itu ide yang sangat bagus semua akan lebih adil jika ditentukan dengan kemampuan.”

Go Ah-in: “Dia tersenyum? Padahal pemasang iklan dan promosinya akan kurenggut? (Suara Hati)”

Dialog mereka menunjukkan sikap seolah hanya laki-laki yang mampu memimpin dan menangani proyek penting. Subteks patriarki terlihat ketika Go Ah-in berusaha menyampaikan ide-idenya, tetapi sering kali diabaikan atau dipotong oleh rekan-rekan prianya. Ini merefleksikan bagaimana suara perempuan sering kali diminimalisir di ruang profesional.

Dalam scene kedua drama Agency episode 1, ketika membahas proyek besar di restoran Tiongkok, teori John Fiske pada level realitas memperlihatkan bagaimana dialog, dan gesturmembangun representasi budaya patriarki. Go Ah-in sebagai perempuan profesional harus menghadapi sikap merendahkan dan dominasi rekan-rekan prianya, mencerminkan realitas ketidaksetaraan gender di ruang kerja. Namun, melalui sikap tegas dan profesional, karakter Go Ah-in mulai merepresentasikan perlawanan terhadap norma-norma patriarki tersebut.



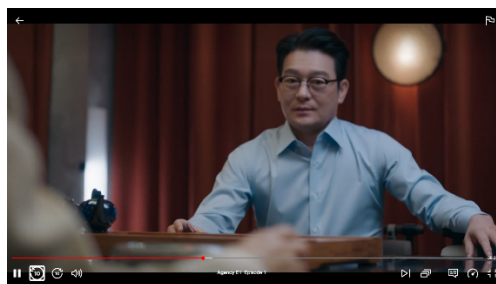
Gambar 6. Adegan Scene 2 pada Serial “Agency” Episode 1
Sumber: Netflix

Gambar 6. memperlihatkan adegan Go Ah-in duduk Bersama rekan-rekan prianya disebuah restoran Tiongkok yang mewah untuk membahas proyek besar. Kemudian dari scene yang ada pada serial “Agency” pada **Level Representasi** pada serial ini menggambarkan bagaimana Go Ah-in berjuang menyuarakan ide-idenya ditengah dominasi pria yang mencerminkan hierarki patriarki dalam lingkungan kerja. Pada **aspek kamera**, Pengambilan gambar pada drama ini yaitu Wide Shot (Keseluruhan) Go Ah-in yang dikelilingi oleh rekan-rekan pria, menggambarkan isolasi dan posisinya sebagai minoritas dalam diskusi. Low-angle shot digunakan untuk menonjolkan dominasi pria, terutama saat salah satu rekan pria mengambil alih pembicaraan. Sebaliknya, Go Ah-in sering ditampilkan dalam high-angle shot, memberikan kesan bahwa ia berada dalam posisi subordinat. . Kemudian untuk **aspek pencahayaan** pada Go Ah-in lebih redup dibandingkan pada rekan-rekannya, menciptakan kesan bahwa ia kurang mendapatkan perhatian atau pengakuan di ruang tersebut.

Cahaya fokus pada rekan pria utama yang berbicara menyoroti kekuasaan mereka dalam pengambilan keputusan. Kemudian pada **aspek music dan suara** pada serial ini dimulai dengan nada bernuansa tegang dan berirama lambat saat Go Ah-in mencoba menyampaikan idenya, menciptakan suasana ketegangan dan perjuangan yang harus dihadapinya di tengah dominasi rekan-rekan pria.

Ketika pria lain mengambil alih, musik berubah menjadi lebih dinamis, menyoroti perbedaan kekuasaan antara gender.

Melalui level representasi teori John Fiske, scene kedua episode 1 dari drama Agency menggunakan teknik visual, seperti sudut kamera, pencahayaan, dan musik latar untuk merepresentasikan budaya patriarki. Adegan ini menampilkan tantangan yang dihadapi oleh Go Ah-in sebagai perempuan profesional di lingkungan kerja yang didominasi pria, namun juga menunjukkan bagaimana ia mencoba melawan norma-norma tersebut dengan sikap tegas dan keberanian.



Gambar 7. Adegan Scene 2 pada Serial “Agency” Episode 1
Sumber: Netflix

Gambar 7. merupakan representasi budaya patriarki pada serial “Agency”. Dimana, dalam **Level Ideologi**, peneliti menemukan penggambaran pria lebih berhak mengambil kendali dalam keputusan penting. Go Ah-in diposisikan sebagai seseorang yang harus berusaha ekstra keras agar idenya diakui. Ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipandang kurang kompeten atau kurang relevan dalam lingkungan kerja yang maskulin. Adegan ini juga menyoroti perbedaan kelas sosial, di mana Go Ah-in yang berasal dari latar belakang sederhana menghadapi rekan pria dari kelas yang lebih mapan, menggambarkan tantangan ganda yang ia hadapi. Budaya kerja patriarkal Korea Selatan menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah, dengan hierarki dan senioritas membuat Go Ah-in harus tetap sopan meskipun diabaikan. Secara keseluruhan, adegan ini mencerminkan diskriminasi berbasis gender dan kelas.

Dalam scene kedua episode 1 drama Agency, norma patriarki, diskriminasi gender, dan kelas sosial yang mengakar di dunia kerja dianalisis melalui perjuangan Go Ah-in. Dengan kecerdasan dan ambisi kuat, ia melawan struktur patriarki di industri periklanan yang maskulin dan kompetitif, sekaligus mengkritisi bias terhadap perempuan dalam kepemimpinan.



Gambar 8. Adegan Scene 3 pada Serial “Agency” Episode 1

Sumber: Netflix

Gambar 8 pada durasi 47 menit 35 detik – 48 menit 49 detik merupakan **Level Realitas** tentang gambaran Go Ah-in berada disekitar lift bersama rekan prianya. Pada **aspek gestur**, dalam serial “Agency” terdapat gestur Go Ah-in berdiri tegak dengan pandangan lurus didepan, mencerminkan ketegasan dan upayanya untuk menunjukkan kesetaraan ditengah situasi yang merendahkan. Sedangkan rekan prianya cenderung menghindari kontak mata langsung atau berdiri dengan gestur yg lebih santai dan memberikan kesan bahwa mereka tidak menganggap serius kehadiran atau komentar Go Ah-in. Kemudian pada **aspek ekspresi** Go Ah-in mempertahankan wajah yang tenang dan tegas, menunjukkan profesionalisme meskipun suasana percakapan mengarah pada sikap merendahkan. Rekan-rekan pria terlihat tersenyum kecil atau menunjukkan ketidaktertarikan yang dapat diinterpretasikan sebagai sikap meremehkan atau kurang menghormati pendapat perempuan dalam diskusi profesional. Pada **aspek dialog** Percakapan di sekitar lift cenderung menunjukkan dominasi verbal oleh rekan pria dengan nada yang tidak serius atau bersifat melemahkan otoritas Go Ah-in berkata :

Go Ah-in : “Kau sudah mau pulang? Enak sekali”

Rekan Pria : “Kita harus bekerja secara efektif. Untuk apa mati-matian sepertimu?”

Go Ah-in : “Pak Kwon, aku paling suka kau di antara rekan seangkatan lainnya. Kau tak berubah sejak masuk kantor dulu. Kau masih saja... bodoh.”

Go Ah-in tetap berusaha memberikan tanggapan yang tajam dan profesional meskipun suasana percakapan tidak mendukungnya untuk di dengar sepenuhnya.”

Adegan Go Ah-in berbicara di sekitar lift mencerminkan budaya patriarki melalui analisis level realitas dengan teori semiotika John Fiske. Detail seperti ekspresi, gestur, dan dialog menunjukkan subordinasi perempuan dalam lingkungan kerja yang didominasi pria. Namun, melalui ketegasan dan ketegaran Go Ah-in, adegan ini juga menggambarkan kritik terhadap norma social patriarki serta perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dalam dunia profesional.



Gambar 9. Adegan Scene 3 pada Serial “Agency” Episode 1

Sumber: Netflix

Gambar 9 menampilkan adegan Ketika Go Ah-in berada disekitar lift Bersama rekan prianya. Saat percakapan berlangsung rekan prianya mendominasi pembicaraan sementara Go Ah-in terlihat tegas tetapi tetap berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak ramah terhadap perempuan. Kemudian dari scene yang ada pada serial “Agency” pada **Level Representasi** pada serial ini menggambarkan Go Ah-in mengobrol dengan rekan kerjanya dan mencerminkan budaya patriarki. Pada **aspek kamera**, dalam beberapa momen sudut kamera ditempatkan sedikit lebih tinggi untuk menyoroti Go Ah-in. Ini menciptakan kesan bahwa ia berada dalam posisi yang lebih kecil atau subordinat dibandingkan rekan-rekan lainnya. Sudut rendah digunakan untuk rekan pria yang mempertegas dominasi mereka baik secara fisik maupun simbolis. Kemudian pada **aspek pencahayaan** di sekitar lift cenderung redup menciptakan atmosfer tegang dan formal, mencerminkan tekanan social yang dihadapi Go Ah-in. Fokus pada pencahayaan Go Ah-in yang menonjolkan ekspresi wajahnya yang tegas namun terkendali. Hal tersebut mengisyaratkan perjuangannya untuk tetap profesional dilingkungan yang penuh tekanan. Pada **aspek music dan suara** ketiadaan atau minimnya music dalam adegan ini menonjolkan suasana tegang dan tekanan psikologis yang dirasakan Go Ah-in sekaligus menggambarkan keterasingannya ditengah lingkungan yang didominasi oleh pria.

Pada scene ketiga adegan di sekitar lift dapat dianalisis dengan teori semiotika John Fiske pada level representasi. Pada kode sudut kamera, komposisi visual, pencahayaan, dan penyuntingan untuk menggambarkan budaya patriarki yang mengakar. Adegan ini menyoroti dominasi pria, isolasi social perempuan, serta perjuangan Go Ah-in melawan diskriminasi gender. Drama ini tidak hanya mencerminkan realitas patriarki tetapi juga menawarkan kritik terhadap norma-norma tersebut melalui representasi karakter yang kuat dan tegas.



Gambar 9. Adegan Scene 3 pada Serial “Agency” Episode 1
Sumber: Netflix

Gambar 9 merupakan representasi budaya patriarki pada serial “Agency”. Dimana, dalam **Level Ideologi**, peneliti menemukan penggambaran nilai makna representasi pada level ideologi. Drama Agency mengkritisi patriarki di tempat kerja melalui keberanian dan kompetensi Go Ah-in, yang membuktikan bahwa perempuan mampu melawan sistem yang bias. Ia menjadi simbol ketahanan perempuan dalam budaya kerja patriarki, sekaligus merefleksikan nilai tradisional masyarakat Korea Selatan yang mulai berubah. Perjuangannya menginspirasi penonton untuk melawan diskriminasi gender dan memperjuangkan kesetaraan.

Adegan Go Ah-in berbicara di sekitar lift pada episode 1 drama Agency mencerminkan budaya patriarki yang mengakar melalui level ideologi berdasarkan teori semiotika John Fiske. Stereotip gender, norma sosial, dan bias kelas sosial ditampilkan melalui interaksi antar karakter. Namun, melalui karakter Go Ah-in, drama ini mengkritik sistem patriarki dan menampilkan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi. Adegan ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menawarkan visi perubahan dan pemberdayaan bagi perempuan dalam budaya kerja yang penuh tantangan.

Kesimpulan

Melalui analisis semiotika John Fiske pada episode pertama “Agency” berhasil menggambarkan budaya patriarki. Pada Level Realitas menunjukkan ketidaksetaraan gender yang nyata ditempat kerja. Pada Level Representasi, Teknik produksi menggambarkan dominasi pria dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan. Pada Level Ideologi, drama ini mengkritik norma social patriarki dan menampilkan perjuangan Go Ah-in sebagai symbol perlawanan terhadap stereotip gender. Melalui eksplorasi ini, serial drama “Agency” menyoroti isu reevan tentang kesetaraan gender didunia kerja, menawarkan refleksi social yang mendalam sekaligus memberikan inspirasi kepada penonton untuk melawan ketidakadilan.

BIBLIOGRAFI

- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., & ... (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. In *Penerbit Tahta*
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Damayanti, E. A. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni 2021 Representation of Patriarchic Culture in the Film Yuni 2021. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 57–73.
- Dayana, A. S. (2019). Kim Ji-young, Born 1982 & Diskriminasi Perempuan Korea Selatan. In *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kim-ji-young-born-1982-diskriminasi-perempuan-korea-selatan-elPm>

- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Januar, S. K., Syafira Mawada Tanjung, & Saleh, M. Z. (2023). Analisis Startegi Pemasaran Netflix Di Pasar Global. *Business and Investment Review*, 1(6), 27–35. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i6.74>
- Jung, S. (2024). Representasi Budaya Patriarki Bangsa Korea Dalam Drama “Because This Is My First Life.” *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 301–305. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3166>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Mauliyah, N. I., & Sinambela, E. A. (2019). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.7>
- Nasila, H., Fitria Handayani, D., Gusriani, A., & Aiman, N. (2023). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24148–24158. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10435>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Prameswary, Y. I. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini*. 1–118. [http://eprints.ubhara.ac.id/1576/1/Skripsi Yuniar Final %28new%29.pdf](http://eprints.ubhara.ac.id/1576/1/Skripsi%20Yuniar%20Final%20new%20.pdf)
- Program Studi Sastra Jepang, J., Kembang Seranting, N., & Achmad Muhlisan, A. (2023). Janaru Saja Representasi Budaya Patriarki Dalam Drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka” (Taro Otani, 2016). *Janaru Saja*, 12(November), 120–130.
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi Budaya Patriarki Di Korea Selatan Dalam Film Kim Ji Young Born 1982. *Kinesik*, 09(1), 293–305.
- Sari, I. C., & Jamaan, A. (2014). Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(1), 1–14. <https://www.neliti.com/publications/31286/hallyu-sebagai-fenomena-transnasional>
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>

Copyright holder:

Aulia Fitri, Gibran Prathisara (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

